

SPIRITUAL QUOTIENT DEVELOPMENT : PENGAJIAN KITAB KUNING PADA ANAK

Ahmad Fasya Alfayyadl

STIT Buntet Pesantren Cirebon
Email: Aalfayyadl@gmail.com

Faiz Badridduja

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: faizbadri47@gmail.com

Abstract

This article aims to develop children's spiritual intelligence, the effort that is done is through the recitation of the yellow book. Children who are state assets in the future must be protected both physically and mentally. This is developed through the potential for intelligence in children, namely intellectual, emotional, and spiritual. This research was conducted using qualitative methods with descriptive analysis. The approach used is a case study. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. At the Daar El Amanah Islamic Boarding School, children of their primary school age learn about monotheism and worship. The results of the research conducted indicate the development of spiritual intelligence in children through the recitation of the yellow book. Because they gain new knowledge and understanding. This development is felt by parents who always pay attention to the activities of their children, because children are more able to interpret the life they face and can distinguish between good and bad things.

Keywords: *Spiritual Quotient; Teaching; Kitab Kuning ; Child*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, upaya yang dilakukan yakni dengan melalui pengajian kitab kuning. Anak yang merupakan aset negara di masa depan harus dijaga baik secara fisik maupun batin. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.. Di Pondok Pesantren Daar El Amanah, anak-anak dengan usia sekolah dasar mereka belajar tentang ketauhidan dan peribadatan. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya perkembangan kecerdasan spiritual pada anak melalui pengajian kitab kuning. Karena mereka mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru. Perkembangan ini dirasakan oleh orang tua yang selalu memperhatikan aktivitas anak-anaknya, karena anak-anak lebih dapat memaknai kehidupan yang dihadapinya serta dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual, Pengajia, Kitab Kuning, Anak*

Pendahuluan

Anak-anak menjadi aset penting bagi sebuah negara, karena mereka yang akan membangun negara tersebut lebih baik dan maju dari sebelumnya. Hal ini bisa terwujud apabila adanya potensi yang positif pula pada diri anak-anak tersebut, seperti potensi kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*, IQ), kecerdasan emosial (*Emotional Quotient*, EQ) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*, SQ). Hendaknya ketiga potensi ini dapat dimiliki dengan baik oleh anak, karena ketiganya akan saling berhubungan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Namun menurut Ary Ginanjar, SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. (Agustian, 2001) Karena SQ akan berfungsi untuk mentransformasi nilai spiritual seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*khanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip”hanya karena Allah”. Suara hati manusia adalah kunci spiritual, karena ia

adalah pancaran sifat-sifat Ilahi. (Agustian, 2001)

Komang Satya Permadi dkk menjelaskan hasil penelitiannya bahwa pengembangan kecerdasan spiritual anak sekolah dasar bukan hanya melalui program yang terstruktur seperti menyisipkan agama dalam materi pelajaran, ataupun yang tidak terstruktur misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. (Permadi, Dewi, Sastrawan, & Primayana, 2020) Namun, peran orang tua pun menjadi sangat penting dalam hal ini, karena orang tua menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya untuk diingat dan dijadikan pelajaran sehingga dapat dipraktikkannya. Dalam penelitian ini, bukan menyisipkan materi agama, tetapi langsung materi agama yang bersumber dari kitab kuning yang dikaji oleh anak-anak sehingga mereka mendapatkan pengetahuan yang baru.

Tingkat kecerdasan spiritual setiap manusia berbeda-beda, dan hal ini perlu untuk dikembangkan apalagi pada anak-anak. Pada penelitian yang lain upaya mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak menggunakan media wayang sebagai alat peraga materi, hal tersebut terjadi di TPA Punakawan. Melalui media wayang ternyata dirasa berhasil dalam upaya

mengembangkan kecerdasan spiritual anak. (Muhammad, et al., 2020) Oleh sebab itu, banyak cara dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual pada anak dan tidak sedikit juga yang melalui media Al-Qur'an. Namun, dalam hal ini peneliti akan meneliti upaya pengembangan kecerdasan melalui kegiatan pengaji kitab kuning, yang lebih menjelaskan secara mendalam terkait pelajaran agama.

Pengajian kitab kuning identik dengan pondok pesantren, dimana melalui kegiatan tersebut para santri akan mendapatkan pelajaran tentang agama yang diberikan oleh guru atau kiaiinya. Karena kitab kuning menjadi panduan materi pembelajaran di pesantren terutama pesantren salaf, salah satunya di Pondok Pesantren Daar El Amanah. Kitab-kitab yang diajarkan kepada anak-anak seusia sekolah dasar diantaranya, kitab *Safinatun Najah* yang mengajarkan tentang Fiqih, *Aqidatul 'Awam* yang menjelaskan terkait ketauhidan, dan *Akhlakul Banin* yang menjelaskan tentang akhlak.

Pondok pesantren ini berada dalam lingkungan Pondok Buntet Pesantren, yang merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia. Pondok pesantren tersebut didirikan oleh seorang mufti keraton Cirebon, yakni Kiai Muqoyyim atau lebih dikenal dengan Mbah

Muqoyyim. Disana beberapa anak seusia sekolah dasar mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning. Mereka begitu disiplin dan senang mengikuti pengajian kitab kuning, sehingga mereka dapat memahami dan mempraktekkan pelajaran yang telah didapatkannya. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada upaya mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak melalui kegiatan pengajian kitab kuning.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Karena peneliti melakukan penelitian pada sebuah konsep tentang upaya mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan terkait konsep tersebut secara naratif, sehingga hasilnya dapat menjadi pengetahuan baru.

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini, karena melakukan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitiannya yakni pengembangan kecerdasan spiritual anak. Observasi dilakukan saat pengajian anak-anak dimulai pada sore hari. Wawancara dilakukan pada tiga subyek yaitu satu guru ngaji dan dua orang tua yang mewakili

wali murid yang lain. Penelitian dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Daar El Amanah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dengannya manusia bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dengannya manusia menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Selanjutnya Gyanjar menegaskan dengan mengutip pernyataan Danar Zohar dan Ian Marshall bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan tertinggi, sedangkan Toto Tasmara menyebut kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan ruhaniah (*Transcendental Intelligence*). (Agustian, 2001) Toto menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

Indikator kecerdasan tersebut menurut Tasmara adalah ketakwaan.

Menurut Ngermanto kecerdasan spiritual adalah dimensi non material yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan yang tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya. (Permadi, Dewi, Sastrawan, & Primayana, 2020) Dalam bukunya, Zohar dan Marshall mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Karena kecerdasan ini merupakan fondasi dalam mengaktifkan kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient, IQ*), dan kecerdasan emosi (*Emotional Quotient, EQ*) dan memposisikan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas. (Zohar & Marshall, 2007)

Kecerdasan spiritual adalah kesadaran dalam diri yang membuat manusia dapat membedakan sesuatu yang salah dan yang benar serta bijaksana. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. (Permadi, Dewi, Sastrawan, & Primayana, 2020)

Menurut Roberts A. Emmons dalam terdapat lima karakteristik orang yang cerdas secara spritual yaitu : 1.)

kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material; 2.) kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; 3.) kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; 4.) kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah; dan 5.) kemampuan untuk berbuat baik. (Wahyuna & Chaer, 2020)

Karakteristik yang pertama dan kedua, sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniah di sekitarnya berarti mengalami transendensi fisik dan material. Artinya ia memasuki dunia spiritual, serta mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia juga merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang dapat disaksikan oleh alat inderawinya. *Sanktifikasi* (pengudusan) pengalaman sehari-hari, karakteristik yang ketiga, terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung.

Untuk karakteristik yang keempat, merujuk pada orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. tetapi, ia akan menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks di dalam kitab suci atau

wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi situasi.

Terakhir, di poin kelima yakni memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagian dari kebajikan. Pada karakteristik yang terakhir ini, selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW yaitu "*amal paling utama ialah kamu masukkan rasa bahagia pada sesama manusia.*" Zohar menyatakan bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan atau menyakiti orang lain, kemampuan menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan anak dalam memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya.

Jalaluddin Rakhmat menyusun cara-cara mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. Berikut adalah cara-caranya, (Wahyuna & Chaer, 2020) *pertama*, jadilah kita gembala spiritual yang baik. Maksudnya ialah kita sebagai penuntun dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, harus sudah terlebih dahulu mengalami kesadaran spiritual,

dengan cara mengakses sumber-sumber spiritual untuk pengembangan diri. Karena seperti yang dijelaskan diatas bahwa karakteristik orang yang cerdas spiritual yakni merasakan kehadiran dan peranan Tuhan dalam hidupnya.

Kedua, bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya. Jelaskan pada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir kita. Artinya kita sebagai pembimbing dituntut untuk membantu anak untuk dapat memahami tujuannya dia diciptakan dan hidup di dunia ini.

Ketiga, baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita. Setiap agama pastinya memiliki kitab suci. Tetapi, tidak setiap orang meluangkan waktunya untuk membicarakan tentang kitab suci dengan anak-anaknya. *Keempat*, ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual. Bukan hanya anak-anak yang dapat terpengaruh melalui cerita, tetapi orang dewasa pun sama. Karena menurut Dacholfany, bercerita merupakan metode belajar yang dapat memberikan pengalaman kepada anak dan membantu anak lebih mudah memahami pelajaran yang dimaksudkan.

Kelima, membahas berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah.

Dilihat dari sudut ruhaniah berarti memberikan makna dengan merujuk pada rencana Agung dari Ilahi. Seperti halnya ‘*mengapa hidup kita menderita?*’, maka kita jawab bahwa kita sedang diuji Tuhan. *Keenam*, libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Kegiatan keagamaan adalah cara praktis untuk *tune in* dengan sumber dari segala kekuatan, seperti shalat, berdzikir, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan tidak terlalu banyak menekankan hal-hal yang formal, namun berikan kepada anak-anak tentang makna batiniah dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Ketujuh, bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional. Manusia memiliki dua fakultas, yakni fakultas untuk menyerap hal material dan fakultas untuk menyerap hal spiritual. Empati, cinta, kedamaian serta keindahan hanya dapat diserap oleh fakultas spiritual. Oleh karena itu, Plato mengatakan bahwa “saat jatuh cinta, semua orang menjadi pujangga”. Dengan itu, kita bisa berkata bahwa “saat membaca puisi, semua orang menjadi pecinta.”

Kedelapan, mengajak anak untuk menikmati keindahan alam. Bawalah anak-anak ke alam yang relatif belum banyak tercemari. Merasakan suasana pegunungan yang begitu sejuk dan segar. Hal ini bertujuan untuk mensyukuri nikmat yang

diciptakan dan diberikan oleh Tuhan kepada kita.

Kesembilan, membawa anak ke tempat orang yang mengalami musibah. Dengan itu, rasa syukur dan empati dalam diri anak-anak akan aktif sehingga mereka akan melakukan kegiatan sosial untuk saling membantu pada sesama. *Kesepuluh*, mengajak anak dalam kegiatan sosial. Artinya kita bisa mengajak mereka untuk mengadakan kegiatan sosial, yakni tindak lanjut dari poin kesembilan untuk menyadarkan diri kita bahwa kita pun nanti akan membutuhkan bantuan orang lain.

Setelah diketahui cara mengembangkan kecerdasan spiritual melalui gagasan dari Jalaluddin Rakhmat diatas, maka terdapat indikasi tentang orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal tersebut dapat ketahu dengan tanda-tanda sebagai berikut : 1.) fleksibel; 2.) berkemampuan refleksi tinggi; 3.) kesadaran tinggi terhadap diri dan lingkungan; 4.) kemampuan kontemplasi tinggi; 5.) berpikir holistik; 6.) berani menghadapi dan memanfaatkan rintangan; 7.) berani melawan arus dan tradisi, dan 8.) sesedikit mungkin menimbulkan kerusakan. (Wahyuna & Chaer, 2020)

Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai generasi kedua atau keturunan pertama ; manusia yang masih kecil. Anak dalam penelitian ini berusia 6 sampai 12 tahun, yakni anak dengan usia sekolah dasar yang biasa disebut juga dengan periode intelektual. Karena pada usia-usia tersebut anak mulai dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan adanya aspek perkembangan intelektual pada individu seiring bertambahnya usia. (Latifa, 2017)

Perkembangan anak usia sekolah dasar termasuk dalam perkembangan masa pertengahan (*middle childhood*) yang memiliki fase-fase unik pada perkembangannya dalam menggambarkan peristiwa penting bagi anak tersebut. (Nurnilawati, 2022) Aspek perkembangan moral dan pendalaman agama termasuk juga dari ketujuh aspek perkembangan pada individu. Menurut teori behavioristik, perkembangan moral berasal dari hasil proses stimulus-respons yang dipelajari oleh anak, seperti hukuman dan pujian yang sering dialami oleh anak. (Latifa, 2017)

Sebenarnya tidak ada yang dapat mengetahui secara tepat kapan periode kanak-kanak berakhir, karena acuan yang digunakannya yakni kematangan seksual

untuk membedakan antara masa kanak-kanak dan remaja. Berdasarkan hal tersebut, maka kematangan seksual pada setiap individu tidak selalu tumbuh pada usia yang sama. Antara laki-laki dan perempuan pun memiliki perbedaan usia dalam kematangan seksual. Namun, rata-rata anak perempuan masa anak-anak akan berakhir pada usia enam sampai tiga belas tahun, sedangkan pada anak laki-laki berakhir pada usia enam sampai enam belas tahun. (Hurlock, 1980)

Menurut Piaget, konsep keadilan menurut anak mulai berubah pada sekitar usia lima sampai dua belas tahun. Pengertian yang kaku dan keras terkait benar dan salah, hal yang dipelajari oleh orangtua, hal tersebut mulai berubah serta anak mulai menimbang keadaan khusus diantara pelanggaran moral. Oleh karena itu, Piaget berpendapat bahwa relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Contohnya ialah berbohong menurut anak usia lima tahun adalah sesuatu yang buruk, namun bagi anak yang usianya lebih besar beranggapan bahwa bohong tidak selamanya buruk, karena pada situasi tertentu berbohong itu dibenarkan. Selain itu, dalam hal minat pada agama, seringkali anak bersikap meragukan pelajaran agama serta kemakbulan do'a. Hal ini dikarenakan minat anak dalam

mengikuti kegiatan peribadatan berkurang dari sebelumnya. (Hurlock, 1980)

Kitab Kuning

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan, yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab. Sebutan tersebut untuk membedakan dengan bentuk tulisan lain seperti buku yang ditulis dengan tidak menggunakan huruf Arab. Adapaun kita dijadikan sebagai sumber pembelajaran di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional, disebut dengan kitab kuning. (Putra & Yusr, 2019)

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai identitas *inheren* dengan pesantren. Bahkan Martin van Bruinessen menyatakan bahwa kehadiran pesantren hendaknya dapat mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning tersebut.

Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning memiliki format sendiri yang khas dan warna kertasnya yang kekuning-kuningan. Melihat dari warna kitab ini yang unik, maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Kemudian menurut Imam Bawani, kitab kuning dikenal juga

dengan sebutan kitab gundul, karena memang tidak memiliki harakat (*fathah, kasrah, dhammah, dan sukun*), pada tulisannya, tidak seperti kitab suci Al-Qur'an. (Mustofa, 2018)

Definisi diatas dapat dipahami bahwasannya kitab kuning adalah kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik yang meliputi berbagai bidang studi Islam, seperti Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, Akhlak Tauhid, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, anak-anak santri kalong tersebut hanya baru diajarkan kitab-kitab berikut : *Pertama*, kitab tentang Fiqih, kitab yang mengajarkan tentang cara beribadah kepada Allah SWT. Diharapkan anak akan memahami cara beribadah yang baik sehingga akan mendekatkan diri kepada Allah dan menghindari hal-hal yang merusak ibadah agar ibadah yang dilakukan tidak sia-sia.

Kedua, kitab tentang Tauhid, kitab ini yang akan memberikan pemahaman bahwa Tuhan hanya ada satu, yakni Allah SWT. Serta akan menjelaskan terkait makhluk Allah yakni Nabi dan Rasul serta Malaikat. Iman anak diharapkan semakin kuat dan meyakini bahwa agama Islam adalah sebaik-baiknya agama.

Ketiga, kitab tentang Akhlak, melalui kitab ini anak akan diberikan

pemahaman serta contoh untuk bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak dapat menjauhi tingkah laku yang tidak baik. *Keempat*, kitab Tajwid, yang akan memberikan pelajaran tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah yang diatur oleh agama agar membacanya menjadi ibadah dan mendapatkan pahala.

Pondok Pesantren Daar El Amanah merupakan lembaga pendidikan non formal yang dipimpin oleh Imaduddin. Disana terdapat beberapa santri dari berbagai daerah. Namun tidak sedikit anak-anak kampung yang datang kepadanya untuk ikut mengaji agar mendapatkan ilmu. Anak-anak tersebut ada yang datang dengan sendirinya artinya inisiatif sendiri untuk ikut temannya, dan ada pula yang diantarkan terlebih dulu oleh orang tuanya. Anak-anak seusia mereka yang masih duduk di sekolah dasar, memang sedang dalam fase semangat dalam belajar, tetapi terkadang apabila sedang tidak baik *moodnya* maka rasa malas pun tidak terkalahkan, sehingga enggan untuk mengikuti pengajian.

Menurut Imaduddin, ia mengajar mengaji kepada anak-anak melalui pendekatan persuasif. Selain itu, ia juga memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Hal ini

berarti, Imaduddin menjadi seorang yang ikut dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. Karena anak-anak membutuhkan bimbingan dan pengajaran untuk dapat memahami pelajaran agamanya.

Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning, hal ini diketahui ketika mereka saling menghampiri teman dan mengajak untuk berangkat bersama. Artinya jika dilihat dari pendapat Hurlock, maka terdapat ketidaksuaian dalam hal penurunan minat agama pada anak. Karena dari observasi peneliti, anak-anak begitu bersemangat untuk mengikutinya, walau memang terkadang *mood* akan sangat mempengaruhi mereka.

Selaras dengan cara yang diungkapkan oleh Jalalaluddin Rakhmat, namun tidak terpenuhi semuanya, setelah peneliti melakukan analisis terhadap cara pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukannya, yakni sebagai berikut : *pertama*, jadilah kita gembala spiritual yang baik. Pada poin pertama tersebut, peneliti sudah meyakini bahwa Imaduddin ini adalah seorang yang baik dalam spiritualnya, hal ini dikarenakan banyak orang tua yang mempercayakan kepadanya untuk mendidik anaknya dalam pendidikan agama. Ia menggunakan metode pengajian

kitab kuning dalam memberikan pelajaran keagamaan kepada anak-anak.

Kedua, bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya. Setiap kegiatan pengajian berlangsung, anak-anak akan dijelaskan mengenai tujuan Allah menciptakan manusia, dengan hal tersebut membuat anak memahami bahwa adanya dirinya di dunia ini untuk melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. *Ketiga*, baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita. Poin ini Imaduddin berikan saat pembelajaran tentang tajwid, seperti ia bersama anak-anak akan membaca Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tatacara yang baik, kemudian dijelaskan baik dari sisi makna maupun hukum-hukum bacaannya. Terkadang juga dijelaskan *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya) surat tersebut.

Keempat, ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual. Pada pelajaran fiqih, tauhid dan akhlak, ia akan menyisipkan kisah-kisah para Nabi dan Rasul, maupun sahabat Rasul. Karena dalam kisah-kisah tersebut terdapat hikmah atau pembelajaran yang dapat dicontoh oleh anak-anak dalam menyikapi kehidupannya di dunia.

Kelima, membahas berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah. Melalui praktik shalat, dzikir, do'a dan

yang lainnya, ia menjelaskan bahwa apa yang dikerjakan oleh kita maka akan kembali kedalam diri kita. Misalnya kita berbuat baik, bahkan selalu beribadah kepada Allah maka Allah pun tidak akan segan untuk memberikan apa yang kita mau, begitu pun sebaliknya.

Keenam, bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional. Di dalam kitab tauhid dan tajwid, dalam isinya terdapat bait yang dinamakan *nadzom* yang nanti dibaca dengan nada shalawat, dengan hal tersebut anak-anak dapat lebih mudah untuk mengingat pelajaran yang telah didapatkan. Selain itu, tidak jarang mengajak anak-anak untuk bershalawat untuk mengharapkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. *Ketujuh*, mengajak anak dalam kegiatan sosial. Imaduddin mengajak anak didiknya untuk saling berbagi kepada yang membutuhkan dan menolong orang-orang yang terkena musibah, seperti menjenguk teman yang sakit, atau yang lainnya.

Setelah adanya upaya pengembangan kecerdasan spiritual dari guru mengajinya, orang tua pun mulai merasakan ada yang berbeda dari diri anak-anaknya, seperti yang dikatakan Fatmah, orang tua dari salah anak-anak tersebut. Anaknya kini lebih dapat mengatur waktu dengan baik, karena sudah memahami tentang kewajibannya untuk

melakukan ibadah yakni shalat. Selain itu, yang membuatnya tersanjung anaknya setelah selesai shalat sebelum berdo'a, dia melakukan dzikir lebih dahulu. Hal tersebut terjadi karena guru mengajinya selalu mengajarkan dan mempraktikkan apabila setelah shalat berjamaah yakni dzikir lebih dahulu.

Lebih menerima dan memahami keadaan keluarganya pun menjadi salah satu perubahan yang lain yang dirasakan Fatmah. Karena anaknya bisa membedakan antara baik dan buruk, dan bersikap ketika dalam suatu masalah. Salah satu masalah yang sering dihadapinya yakni ketika uang jajan yang ditabungnya harus dipinjam oleh ibunya untuk keperluan rumah tangga, tetapi dia menerima hal tersebut karena dia berkeyakinan bahwa hal tersebut sebagai bentuk berbakti kepada orang tua.

Hal yang sama pun dirasakan oleh salah satu wali murid, yakni Farah. Ia merasakan perbedaan pada adiknya, Salam, setelah mengikuti pengajian bersama Imaduddin. Adiknya bersikap lebih baik dalam hal beribadah dan dapat dipercaya atau dengan kata lain sudah membatasi diri untuk tidak berbohong. Selain itu, tidak jarang adiknya akan menanyakan kembali tentang pelajaran yang didatarkannya baik untuk kembali ia pelajari ataupun apabila ia akan mempraktekkannya, alih-alih untuk

menghilangkan rasa ragunya karena memang anak-anak pun terkadang mudah lupa.

Kehilangan ibunda tercintanya menjadi pembelajaran spiritual yang sangat mendalam bagi Salam. Dia memaknai kejadian tersebut agar ada perubahan pada dirinya untuk lebih mandiri atau tidak manja. Karena dia menyadari bahwa tidak akan ada lagi perhatian dari ibunya dalam segala hal, sehingga dia perlu menjalani kehidupannya sendiri tanpa terlalu merepotkan kakak-kakaknya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa adanya perkembangan kecerdasan spiritual pada murid Imaduddin. Karena kedua murid tersebut dapat memaknai kehidupan yang dihadapinya, hal ini selaras dengan pembelajaran yang didapatkan dari kitab Tauhid, *Aqidatul Awam*, bahwa mengimani *qada* dan *qadar* Allah. Selain itu, mereka dapat mengikuti cara berakhlak yang baik sesuai dengan tuntunan nabi melalui kitab *Akhlaqul Banin*, dan makna Al-Qur'an yang dijelaskan saat pelajaran tajwid.

Kesimpulan

Kecerdasan spiritual adalah aspek penting dalam menjalani kehidupan, karena kecerdasan spiritual menjadi fondasi dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan ini

harus diajarkan sedari dini, agar berguna bagi anak-anak dimasa mendatangnya. Upaya mengembangkan kecerdasan spiritual dilakukan melalui kegiatan pengajian kitab kuning, yang ternyata selaras dengan tujuh point yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat, yakni 1.) pengajar yang baik sehingga dapat membimbing dengan benar; 2.) menjelaskan tujuan Allah menciptakan manusia; 3.) mengajarkan cara membaca kitab suci sekaligus menjelaskan makna yang terkandung; 4.) menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul; 5.) mengajarkan dzikir untuk selalu mengingat Allah; 6.) mengajarkan nadzoman atau puji-pujian; dan 7.) mengajak untuk saling berbagi dan menolong kepada sesama.

Anak-anak dapat mengambil banyak pelajaran tentang agama Islam melalui pengajian kitab kuning yang diikutinya, yang akan menjadi pedomannya dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, orang tua pun merasakan perubahan aspek spiritual pada anaknya, karena anak-anak dapat memaknai kehidupan yang dihadapinya dan dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada keluarga Pondok Pesantren Daar El Amanah yang sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian. Terima kasih juga

kepada wali santri yang sudah bekerjasama dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan ; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (R. M. Sijabat, Ed., Istiwidayanti, & Soedjarwo, Trans.) Jakarta: Erlangga.

Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya. *Academica*, 185-194.

Mustofa. (2018). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Jurnal Tibanndaru*, 1-14.

Nurnilawati, S. (2021, November 14). *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*. Retrieved from KOMPASIANA: <https://www.kompasiana.com/sarinurnilawati1601/>

Permadi, K. S., Dewi, P. Y., Sastrawan, K. B., & Primayasa, K. H. (2020). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar.

Edukasi : Jurnal Pendidikan Dasar, 179-195.

Putra, I. S., & Yusr, D. (2019). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtbar : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 647-654.

Ridhwan, R. M., Susilo, M. W., Bimasakti, T. E., Chandra, R., Alantaqi, A., & Sugito. (2020). TPA Punakawan : Sarana Meningkatkan Kecerdasan Spiritiual Anak Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal ABDIMAS UMTAS*, 230-234.

Wahyuna, A. H., & Chaer, M. T. (2020). Telaah Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Jalaluddin Rahmat. *SELING : Jurnal Program Studi PGRA*, 1-9.

Zohar, D., & Marshal, I. (2007). *SQ : Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.